

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI BERKELANJUTAN BAGI IBU RUMAH TANGGA DAN PETANI

Agus Setiawan¹⁾, Yulfan Arif Nurohman²⁾, Alif Waluyo³⁾, Fahri Ali Ahzar⁴⁾, Rina Sari Qurniawati⁵⁾

Program Studi Perbankan Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2)}

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta³⁾

Program Studi Akuntansi Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta⁴⁾

¹⁾ agus.setiawan@staff.uinsaid.ac.id

²⁾ yulfanan@gmail.com

³⁾ alifwaluyo@upnyk.ac.id

⁴⁾ paqriea@gmail.com

⁵⁾ rinasari.qurniawati@stieama.ac.id

ABSTRACT

The agricultural sector has experienced many setbacks that have an impact on the lives of farmers. Unstable income due to planting and waiting for the harvest season is a serious problem for farmers. One of the communities experiencing income constraints from the agricultural sector is the community of Kaliwungu District, Semarang Regency. To solve the income problem, farmers were given training in making handicrafts. The solution to making handicrafts was obtained from the Asset Based Community Development (ABCD) method. The training participants consisted of farmers, female farm laborers, and housewives totaling 50 people. Based on the training carried out, the ability to make handicrafts can be mastered quickly. As a result, training participants were able to innovate in making brooches with special characteristics and in accordance with Muslim clothing without reducing aesthetics. The ability to make handicrafts is an alternative income in the future.

Keywords: creative business, handicrafts, farmers, family income

1. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi bagian penting di Indonesia sebab berkaitan 13,22 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan mempekerjakan 29 persen dari populasi (Imelda & Hidayat, 2024). Survei pertanian yang dilakukan oleh Lapor Iklim, Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), Tani dan Nelayan Center (TNC), serta Gerakan Petani Nusantara (GPN) menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan (Putri, 2024). Petani di Indonesia mengalami permasalahan seperti irigasi, kebijakan pemerintah yang belum efektif, dan penurunan hasil panen. Para ahli beranggapan bahwa penurunan hasil panen bisa menjadi sinyal serius terhadap kondisi pertanian di Indonesia.

Fenomena kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang sektor industri pertanian, kehutanan, dan perikanan menurut lapangan usaha mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tetapi lapangan usaha justru mengalami peningkatan (BPS, 2024). Dalam teori pertumbuhan ekonomi regional menurut Paul Krugman, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh keunggulan komparatif dan spesialisasi sektor usaha. Apabila kontribusi PDRB terhadap

lapangan usaha menurun mengindikasikan sektor unggulan daerah tidak berkembang atau kalah bersaing. Data kontribusi PDRB sektor industri pertanian, kehutanan, dan perikanan terlihat pada Gambar 1 yang menunjukkan penurunan sejak tahun 2020 hingga 2022. Padahal Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang memiliki prinsip keunggulan kompetitif berdasarkan komoditas pertanian (Nurjayanti & Subekti, 2017). Para ahli ekonom mengidentifikasi fenomena ini sebagai pergeseran fokus ekonomi.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian Kehutanan dan Perikanan

Penyebab penurunan PDRB dan peningkatan pertumbuhan lapangan usaha bisa terjadi karena diversifikasi ekonomi, perubahan struktur ekonomi, efisiensi sumber daya, urbanisasi dan perubahan cara hidup. Dampak penurunan PDRB di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan pertumbuhan lapangan usaha berpotensi mengurangi pendapatan petani, nelayan, dan pekerja kehutanan. Maka, ketimpangan ekonomi bisa terjadi akibat lapangan usaha baru yang muncul tidak dapat menampung pekerja yang kehilangan mata pencahariannya dari sektor-sektor tradisional. Ketimpangan pendapat bisa menjadi masalah serius dalam perekonomian Indonesia (Julihanza & Khoirudin, 2023).

Tabel 1 : Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah Menurut Kecamatan Kabupaten Semarang (Hektar)

Kecamatan	2023	2022	2021	2020
1. Suruh	2.883,86	2.883,86	2.883,86	2.933,76
2. Pabelan	2.312,61	2.312,61	2.312,61	2.312,61
3. Bringin	2.041,80	2.041,80	2.041,70	2.041,00
4. Susukan	1.941,65	1.941,65	1.941,65	1.941,65
5. Bandungan	1.556,00	1.556,00	1.556,00	1.556,64
6. Tuntang	1.460,30	1.459,67	1.459,67	1.434,60
7. Pringapus	1.254,80	1.254,80	1.254,80	1.254,80
8. Banyubiru	1.223,00	1.223,00	1.223,00	1.225,00
9. Bancak	1.186,80	1.186,80	1.186,80	1.186,80
10. Kaliwungu	1.106,77	1.106,77	1.107,77	1.107,81

Sumber: (BPS, 2024)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Kaliwungu memiliki luas lahan pertanian yang mengalami penurunan. Kecamatan Kaliwungu berada pada urutan sepuluh

dari sembilan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Penurunan lahan pertanian menurunkan kesempatan kerja bagi petani dan buruh pertanian. Berdasarkan data Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan (Dispertanikap) Kabupaten Semarang selama 10 tahun terakhir jumlah petani mengalami penurunan mencapai 13 persen (Pribadi, 2023). Penyebab penurunan jumlah petani disebabkan permasalahan regenerasi dan memilih profesi selain petani sehingga 77 persen usia petani diatas 45 tahun. Tentu hal ini juga terjadi akibat konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Sejak tahun 2023 Pemerintah Kabupaten Semarang menambah kawasan industri mencapai 1.114 hektare (Ikhsan, 2023).

Kawasan Kecamatan Kaliwungu sebenarnya memiliki curah hujan yang mendukung sektor pertanian. Berdasarkan laporan Kecamatan Kaliwungu dalam Angka Tahun 2024 diketahui bahwa pada tahun 2022 curah hujan mencapai 1.168 mm dengan hari hujan sejumlah 57 hari sehingga dianggap ideal untuk pertumbuhan tanaman pertanian (BPS Kab Semarang, 2024). Iklim yang mendukung ini tidak sebanding dengan luas lahan pertanian yang terus mengalami penurunan. Petani dan buruh pertanian di Kecamatan Kaliwungu memiliki masalah klasik yang belum terselesaikan pada masa tanam hingga musim panen tiba tidak memiliki pendapatan optimal. Pemasukan keuangan baru diperoleh saat masa tanam, perawatan tanaman, dan musim panen.

Kecamatan Kaliwungu termasuk penghasil panen padi yang baik. Tahun 2021 Kecamatan Kaliwungu menghasilkan panen gabah kering mencapai 264.010 ton dan surplus 81.920 ton (Junaedi, 2022). Adanya surplus panen membuat harga gabah mengalami penurunan, sehingga petani akan mengalami kesulitan keuangan yang lebih kompleks. Perlu upaya yang dilakukan untuk menambah pendapatan bagi petani dan buruh petani di Kecamatan Kaliwungu agar memiliki pemasukan keuangan lebih baik. Ibu rumah tangga dan istri buruh petani yang memiliki waktu luang bisa mengoptimalkan kegiatan sehingga menghasilkan tambahan keuangan. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat harus segera ditindaklanjuti untuk menciptakan kualitas hidup lebih baik. Pendapatan keluarga berkaitan dengan keharmonisan yang dibina dalam rumah tangga (Kusuma et al., 2023).

Portales (2019) menyatakan perubahan sosial berdasarkan masalah yang diakui dan berkaitan tindakan diambil untuk menyelesaikan yang dinyatakan secara eksplisit untuk mempertahankan dan menciptakan nilai sosial. Tujuan penciptaan nilai untuk memberikan dampak sosial dengan melibatkan masyarakat dan kelompok terpinggirkan secara solid (Babović & Kočović De Santo, 2023). Ekonomi kreatif dipandang sebagai solusi terbaik dalam memberdayakan ibu rumah tangga dan buruh petani dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan baru dalam menghasilkan produk yang bernilai ekonomi (Meilia, 2024). Keberlanjutan usaha membuat daya tahan perekonomian menjadi stabil bagi usaha mikro (Nurohman et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan untuk memberikan alternatif pendapatan ibu rumah tangga, petani, dan buruh petani perempuan. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi solusi peningkatan pendapatan saat musim tanam hingga panen yang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dari skala mikro. Peran akademisi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi fasilitator dan mengurai permasalahan yang dihadapi petani sehingga dihasilkan capaian kegiatan sesuai target.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang dengan mempertimbangkan aspek-aspek permasalahan penting sesuai dalam pendahuluan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta kegiatan pengabdian masyarakat atas permasalahan yang dihadapi. Agar tercapai kesesuaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ABCD dilandasi atas penggunaan aset dan kekuatan yang ada pada sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Waluyo, et al., 2023). Metode yang dipilih sesuai dengan permasalahan dan sasaran mengingat tahapan pelatihan dan penyuluhan mengandalkan potensi yang ada di Kecamatan Kaliwungu.

Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai melakukan wawancara secara mendalam kepada masyarakat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Hasil wawancara diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ketika petani menunggu masa panen dan hasil panen yang tidak sesuai harapan mengakibatkan kendala keuangan. Proses kedua yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan *forum group discussion (FGD)* dengan tokoh masyarakat agar menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan petani. Proses ketiga pelaksanaan kegiatan masyarakat melalui pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada ibu rumah tangga, petani, dan buruh petani perempuan. Proses terakhir merupakan pendampingan untuk memastikan program pelatihan sesuai target. Adapun jumlah peserta pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah 50 orang yang berasal dari Kecamatan Kaliwungu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 14 Maret di Desa Papringan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Dalam rencana kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Balai Desa Papringan, namun atas pertimbangan kemudahan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan akhirnya bertempat Bapak Agus di Desa Papringan. Adapun pemateri dalam kegiatan ini berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri yaitu Ibu Mutia Azizah Nuriana SE.Sy., M.E dan selaku moderator yang memandu pelatihan yaitu Ibu Ika Rohmah Hidayati S.Pd.I. Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi empat sesi untuk memudahkan peserta dalam mengikuti proses pelatihan dan pemahaman materi.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan

Sesi pertama, pemateri memberikan pemahaman tentang jenis kerajinan tangan yang bisa dibuat dan dikembangkan oleh ibu rumah tangga, petani, dan buruh petani perempuan di Kecamatan Kaliwungu. Berdasarkan potensi dan karakteristik peserta yang beragama Islam, maka pelatihan kerajinan tangan dipilih membuat bros. Proses pembuatan diawali dengan mengenalkan bahan-bahan yang perlu disiapkan dan digunakan dalam membuat kerajinan tangan. Bahan baku membuat bros harus disesuaikan dengan jenis bros yang dipilih seperti: bros kain maka menggunakan bahan kain flanel, satin, atau katun. Adapun bros manik-manik menggunakan bahan kristal, mutiara, atau akrilik. Jenis bros kawat (*wire jewelry*) menggunakan bahan kawat tembaga, kawat *stainless steel*. Untuk bros resin maka menggunakan bahan baku *resin epoxy* dan cetakan silikon.

Peserta harus memahami setiap bahan baku yang digunakan dan cara mendapatkan bahan baku setelah proses pelatihan. Bahan yang disiapkan dan dikenalkan kepada peserta pelatihan pembuatan kerajinan tangan meliputi: pita, *hot glue*, manik, kawat, tang, dan peralatan lain yang mendukung proses pembuatan bros. Peserta diberikan pemahaman bagaimana cara memotong dan membuat ukuran yang proporsional sehingga tidak membuang banyak bahan baku tidak terpakai maupun mengurangi risiko kesalahan pemotongan ukuran. Pada tahap ini peserta juga dikenalkan tentang berbagai model bros yang akan menyesuaikan dengan bentuk pemotongan bahan baku. Peserta pelatihan juga dikenalkan bahan baku alternatif seperti kain perca agar memanfaatkan barang tidak terpakai tetapi mampu membuat barang yang memiliki nilai ekonomi. Pengembangan perekonomian dilakukan melalui penciptaan nilai tambah produk .



Gambar 3. Proses Pemotongan dan Pengeleman

Sesi kedua, peserta diberikan pemahaman tentang desain dan rencana. Desain dan perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembuatan bros, karena menentukan hasil akhir dari produk yang dibuat. Pada tahap ini, peserta pelatihan harus terlebih dahulu menentukan konsep dan gaya bros yang ingin dibuat, konsep dan pola yang dibuat bisa berbentuk bunga, geometris, atau desain abstrak yang unik. Peserta juga diberikan inspirasi dari tren Fashion, permintaan pasar, atau eksplorasi kreatif secara mandiri. Adapun ketika konsep sudah dipilih oleh peserta pelatihan, maka langkah berikutnya yaitu membuat sketsa desain untuk memberi visual pada bentuk, ukuran, dan elemen dekoratif yang dipilih. Pemilihan warna merupakan faktor penting dalam menciptakan daya tarik sehingga perlu pertimbangan kombinasi warna yang harmonis agar menarik perhatian.

Pada sesi kedua ini, peserta memilih bahan yang sesuai dengan desain yang telah dirancang. Apabila bros yang dipilih peserta pelatihan merupakan berbahan kain, maka

jenis kain yang digunakan harus sesuai tekstur yang tepat agar mudah dibentuk dan tahan lama. Untuk bros berbasis manik-manik atau kawat, diperlukan perencanaan detail mengenai ukuran dan susunan elemen agar bros tetap kuat dan estetik. Teknik pembuatan akan menentukan hasil akhir seperti kerapian. Peserta harus memahami tentang cara menjahit, memberikan lem, dan merangkai awat agar membentuk pola menarik. Perencanaan yang baik akan menghasilkan bros kualitas baik dan memiliki nilai estetika.



Gambar 4. Hasil Desain dan Pengeleman

Proses pembuatan bros dimulai dengan menyiapkan bahan dan alat sesuai dengan desain yang telah dirancang. Jika bros menggunakan kain peserta pelatihan harus memotong kain sesuai pola dan lalu merangkai menjadi bentuk yang diinginkan dengan teknik jahit atau lem. Untuk bros berbahan manik-manik, proses dimulai dengan menyusun pola manik-manik menggunakan benang nilon atau kawat sehingga dapat dirangkai membentuk desain yang diinginkan. Sementara itu, pembuatan bros kawat (*wire jewelry*) dilakukan dengan membentuk kawat menggunakan tang, lalu membungkus batu atau kristal menggunakan teknik *wire wrapping*. Apabila menggunakan resin maka prosesnya melibatkan pencampuran resin dengan pewarna atau *glitter* dan proses berikutnya menuangkan ke dalam cetakan sehingga tinggal menunggu proses pengeringan atau pengerasan sebelum dilakukan *finishing*.

Pada tahap ketiga ini, peserta pelatihan melakukan tahap *finishing* hasil akhir yang rapi dan tahan lama. Hasil kerajinan yang masih memiliki bagian kasar maka perlu diperhalus dan merapikan kawat yang menonjol menggunakan amplas sehingga akan terlihat rapi dan nyaman digunakan. Langkah berikutnya ialah pin bros atau peniti khusus ditempelkan di bagian belakang menggunakan lem kuat atau teknik jahit pada kain. Bros kemudian diperiksa kembali untuk memastikan kekuatan dan kerapian setiap detailnya. Ketelitian dan kejelian akan menghasilkan kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika tinggi tetapi berkualitas baik dan awet digunakan.



Gambar 5. Hasil Kerajinan Tangan Peserta Pelatihan

Sesi keempat merupakan proses pengemasan dan pemasaran. Proses pengemasan bros dilakukan untuk melindungi produk sekaligus meningkatkan daya tarik. Hasil kerajinan tangan yang telah selesai dibuat harus diperiksa kembali agar tidak ditemukan barang cacat produksi ketika sudah ditangan konsumen. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peserta yaitu mengemas bros menggunakan bahan yang sesuai seperti plastik bening, kotak kecil, atau kartu khusus yang bisa menampilkan merek dan informasi produk. Penggunaan kemasan yang menarik dan profesional akan memberikan kesan eksklusif dan meningkatkan nilai jual produk.

Setelah proses pengemasan selesai, maka peserta pelatihan dikenalkan dengan tahap pemasaran. Bros dapat dijual melalui pemasaran *online* atau melalui media sosial. Platform yang bisa digunakan oleh peserta pelatihan melalui Instagram, Shopee, Tokopedia, atau *marketplace* lainnya. Proses ini memberikan informasi yang lebih baik dalam mengelola akun media sosial. Nantinya hasil pelatihan bisa menjadi produk yang bisa dilihat dan dijangkau oleh seluruh penduduk Indonesia.

Pendampingan dilakukan sekaligus mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Peserta pelatihan memberikan respons terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah memperoleh informasi dan kemampuan dalam membuat kerajinan tangan. Hasil dari kegiatan pelatihan diperoleh bahwa ibu rumah tangga dan petani perempuan secara cepat dan terampil mampu membuat bros dengan desain khas dan sesuai dengan busana muslim. Program pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan setelah adanya evaluasi kegiatan, lebih mengoptimalkan peran pemasaran dan pendistribusian agar pendapatan lebih maksimal.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dan petani perempuan dalam menunggu masa panen serta risiko kegagalan panen. Hasil pelatihan yang telah dilakukan memberikan kemampuan kepada peserta untuk mampu membuat kerajinan tangan bernilai ekonomi melalui pembuatan bros yang berciri khas dan sesuai dengan busana muslim. Masyarakat Kecamatan Kaliwungu sangat terbantu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga memiliki alternatif pendapatan keluarga selain dari sektor pertanian. Ucapan terima kasih diberikan kepada mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu ibu rumah tangga dan anggota kelompok tani di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten

Semarang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan kesempatan kepada pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Babović, D., & Kočović De Santo, M. (2023). Female Entrepreneurship in the Creative Economy. *JWEE*, 109–127. <https://doi.org/10.28934/jwee23.pp109-127>
- BPS. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*.
- BPS Kab Semarang. (2024). *Kecamatan Kaliwungu Dalam Angka 2024*. <https://semarangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/8fe975cabf252341586d1ebe/kecamatan-kaliwungu-dalam-angka-2024.html>
- BPS Kabupaten Semarang. (2024). *Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan (Irigasi) di Kabupaten Semarang (Hektar), 2022-2023*. Semarangkab.Bps.Go.Id. <https://semarangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDMwIzI=/luas-penggunaan-lahan-pertanian-sawah-menurut-kecamatan-dan-jenis-pengairan-irigrasi-di-kabupaten-semarang.html>
- Ikhsan, M. F. N. (2023). *Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Semarang Bertambah 1.114 Hektare*. *Bisnis.Com*. <https://semarang.bisnis.com/read/20230830/536/1689688/kawasan-peruntukan-industri-di-kabupaten-semarang-bertambah-1114-hektare>
- Imelda, & Hidayat. (2024). Climate Change Impacts, Adaptation and Mitigation in The Agricultural Sector. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 10(3), 1457–1476. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/gjesm.2024.03.30>
- Julihanza, A., & Khoirudin, R. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Sumatera. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i2.93>
- Junaedi. (2022). *Produksi Padi Kabupaten Semarang Surplus 81.920 Ton*. *Jatengprov.Go.Id*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/produksi-padi-kabupaten-semarang-surplus-81-920-ton/>
- Kusuma, M., Nurohman, Y. A., Qurniawati, R. S., Hasyim, F., & Waluyo. (2023). Pengelolaan Keuangan Keluarga Menuju Keluarga Harmonis bagi Guru Di Kawasan Kartasura. *Abdi Makarti*, 2(1). <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/abdimakarti/article/view/410/305>
- Meilia, M. S. (2024). *Peran Home Industri Dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Guna Menciptakan Ekonomi Kreatif Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurjayanti, E. D., & Subekti, E. (2017). Komoditas Hortikultura Unggulan di Kabupaten Semarang (Pendekatan LQ dan Surplus Produksi). *Prosiding Sains Nasional Dan Teknologi*.
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, and Sustainability: a Quantitative Approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54->

- Portales, L. (2019). *Social Innovation and Social Entrepreneurship*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13456-3>
- Pribadi, B. (2023). *Jumlah Petani di Kabupaten Semarang Terus Menurun*. Republika.Co.Id. <https://rejogja.republika.co.id/berita/s57pz4291/jumlah-petani-di-kabupaten-semarang-terus-menurun>
- Putri, K. (2024). *5 Hasil Survei Persepsi Petani 2024: Sulit Akses Irigasi Hingga Penurunan Produksi Padi*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/5-hasil-survei-persepsi-petani-2024-sulit-akses-irigasi-hingga-penurunan-produksi-padi-1144331>
- Waluyo, Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Remaja Masjid. *Abdi Makarti*, 2(2), 153–160.